

EKRANISASI NOVEL YOGISHA X NO KENSHIN KARYA KEIGO HIGASHINO**Reski Amalia Sinambela**

Universitas Hasanuddin

reskysinambela@gmail.com**Fithyani Anwar**

Universitas Hasanuddin

fithyani@unhas.ac.id**ABSTRACT**

Popular novels are often adapted into a film. One of the novels adapted into a film with the same title is *Yogisha X no Kenshin* by Keigo Higashino. The adaptation of this novel resulted in changes to the plot elements, characters, and setting, which impacted audience satisfaction with the film. This research uses a qualitative descriptive method and a structural approach to analyze the process of adapting *Yogisha X no Kenshin* into a film and identify changes between the novel and film versions. Data was obtained from reading novels and watching films, then analyzing changes in plot, characters, and settings. This research shows that the adaptation process resulted in changes to the story structure; namely, in the plot aspect, there were 28 reductions, 17 additions, and 14 variations. In the character aspect, there are three subtractions, two additions, and six variations of changes. Meanwhile, in the background aspect, there is one reduction, four additions, and 13 variations of changes. The impact of the adaptation process provides different interpretations for viewers of the two works. Nevertheless, the adaptation process had a positive impact, as seen from the audience's positive response to the adaptation.

Keywords: *ecranization, Yogisha X no Keshin, Keigo Higashino, adaptation*

ABSTRAK

Novel-novel populer sering kali diadaptasi menjadi sebuah film. Salah satu novel yang diadaptasi menjadi film dengan judul yang sama adalah *Yogisha X no Kenshin* karya Keigo Higashino. Adaptasi novel ini mengakibatkan perubahan pada elemen plot, karakter, dan latar yang berdampak pada kepuasan penonton terhadap film tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan pendekatan struktural untuk menganalisis proses adaptasi novel *Yogisha X no Kenshin* ke dalam film dan mengidentifikasi perubahan antara versi novel dan film. Data diperoleh dari membaca novel dan menonton film, kemudian menganalisis perubahan alur, karakter, dan latar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses adaptasi mengakibatkan perubahan pada struktur cerita, yaitu pada aspek alur terdapat 28 pengurangan, 17 penambahan, dan 14 variasi. Pada aspek tokoh, terdapat tiga pengurangan, dua penambahan, dan enam variasi perubahan. Sementara itu, pada aspek latar, terdapat satu pengurangan, empat penambahan, dan 13 variasi perubahan. Dampak dari proses adaptasi tersebut memberikan interpretasi yang berbeda bagi penikmat kedua karya tersebut. Meskipun demikian, proses adaptasi secara keseluruhan memberikan dampak yang positif, terlihat dari respon positif penonton terhadap adaptasi tersebut.

Kata kunci: *ekranisasi, Yogisha X no Keshin, Keigo Higashino, adaptasi*

PENDAHULUAN

Sastra adalah suatu kegiatan kreatif sebuah karya seni. Menurut Wellek dan Warren, (2016: 3) karya sastra adalah karya prosa fiksi imajinatif yang bisa diekspresikan melalui tulisan atau lisian sebagai hasil budaya dari kreativitas manusia. Salah satu bentuk karya sastra, khususnya

dalam konteks prosa adalah novel. Novel menghadirkan suatu narasi yang lebih rinci dan melibatkan berbagai konflik dalam pengungkapannya (Nurgiyantoro, 2012: 11-13). Novel juga membutuhkan partisipasi pembaca untuk memberikan nuansa agar menjadi hidup (Teeuw, 1984: 191). Suatu bentuk respon positif yang lebih mendalam dari pembaca yang telah memahami sebuah karya sastra adalah dengan menghasilkan karya kreatif baru sebagai bentuk apresiasi terhadap karya tersebut seperti berupa film (Luxemburg, 1989: 80).

Sebuah proses pengadaptasian novel ke dalam film disebut ekranisasi. Proses ekranisasi yang terjadi berupa proses pencuitan, penambahan serta perubahan bervariasi terhadap karya sastra. Hal tersebut yang menciptakan perbedaan antara suatu karya tulis dan karya audiovisual, baik itu disengaja, tak sengaja, atau dengan perubahan yang melewati batas karya aslinya. Ekranisasi juga dapat dikatakan sebagai suatu pengubahan dari kata-kata yang digunakan dalam novel menjadi gambar bergerak dalam film dan di dalam novel semuanya diungkapkan dengan bahasa atau kata-kata sedangkan dalam film diungkapkan melalui audiovisual. Proses transformasi novel ke dalam layarputih akan mengalami berbagai perubahan sebagai dampak. Secara sederhana dampak diartikan sebagai pengaruh atau akibat. Hal ini sejalan dengan pendapat Cristo (2008: 12) menyatakan bahwa dampak adalah sesuatu yang dapat terjadi sebagai akibat dari suatu tindakan, dan dapat bersifat positif, negatif, atau menyebabkan konsekuensi yang baik maupun buruk.

Adapun dampak yang dirasakan oleh novelis termasuk ketidakpuasan ketika novelnya diadaptasi menjadi film. Eneste (1991: 67) mengemukakan bahwa perasaan kecewa ini bisa terjadi karena beberapa alasan, seperti pesan utama atau amanat yang tidak tersampaikan dengan baik, dan pemotongan bagian tertentu dari novel yang membuat adaptasi tersebut tidak seutuh karya aslinya. Hal ini dapat terjadi karena adanya ide atau pemikiran tambahan dari pihak lain dalam karya sastra yang telah mengalami transformasi dan biasanya telah disesuaikan dengan keperluan adaptasi. Eneste (1991: 61-66).

Dalam penelitian ini, penulis memilih objek novel *Yogisha X no Kenshin* karya Keigo Higashino yang terbit di Jepang sejak tahun 2005, lalu versi terjemahan bahasa Indonesia diterbitkan di Indonesia oleh PT Gramedia pada tahun 2016 dengan judul *Kesetiaan Mr. X*. Di Jepang, novel *Yogisha X no Kenshin* telah diadaptasi menjadi film pada tahun 2008. Novel ini mengisahkan tentang seorang ibu rumah tangga bernama Yasuko Hanaoka yang tinggal berdua bersama putrinya di apartemen. Yasuko resmi bercerai dengan suaminya demi melindungi anaknya dari kekerasan suaminya. Namun, pria itu terus menemui Yasuko untuk memerasnya. Satu saat keadaan menjadi tak terkendali sehingga mendorong Yasuko menghabisi nyawa suaminya. Seorang guru matematika bernama Ishigami, yang merupakan tetangga apartemen, menawarkan bantuan untuk melindungi Yasuko dan putrinya dari kasus pembunuhan yang sedang diselidiki polisi. 2 detektif polisi bernama Yukawa dan Kishitani ditugaskan untuk menyelidiki kasus tersebut.

Proses ekranisasi pada novel *Yogisha X no Kenshin* menyebabkan perbedaan cerita dalam novel asli dan film yang berdampak pada kepuasan penikmat kedua karya tersebut. Perubahan-perubahan tersebut membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang meliputi pencuitan, penambahan, dan variasi perubahan dibantu dengan pendekatan struktural pada novel *Yogisha X no Kenshin* dalam film dengan judul yang sama.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang menggunakan novel *Yogisha X no Kenshin* sebagai objek penelitian, di antaranya Nurhasnah (2018) dalam skripsi berjudul "Tokoh dan Penokohan Yasuko Hanaoka dalam *Yogisha X no Kenshin* karya Keigo Higashino". Selain itu ada Hannum (2017) dengan skripsi

berjudul "Analisis Psikologis Tokoh Utama dalam Novel "Kesetiaan Mr. X" Karya Keigo Higashino". Kedua tulisan tersebut membahas objek novel yang sama dengan penelitian ini tetapi dengan analisis yang berbeda.

Selanjutnya terdapat pula beberapa penelitian yang memiliki objek yang berbeda tetapi analisis yang serupa, antara lain Aniskurli dkk (2020) dengan judul "Ekranisasi Novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini ke bentuk film *Dua Garis Biru* karya Gina S. Noer dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA". Selanjutnya ada Munir dan Aprilia (2020) dengan judul "Ekranisasi novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia menjadi film *Surga yang Tak Dirindukan* karya Sutradara Kuntz Agus". Meskipun sama-sama menggunakan analisis ekranisasi, akan tetapi kedua penelitian tersebut memiliki objek yang berbeda, yaitu novel Indonesia. Penelitian yang menggunakan objek novel Jepang juga telah dilakukan. Yang pertama ada Muslima dan Haryanti (2021) dengan judul "Ekranisasi Novel *Ankoku Joshi* Karya Akiyoshi Rikako ke Live Action", kedua ada Alfahira dan Anwar (2024) dengan jurnal berjudul "Ekranisasi novel *Yakou Kanransha* karya Minato Kanae" dan yang ketiga ada Manuhutu dan Anwar dengan jurnal berjudul "The Ecranization of Shichiri Nakayama's Novel *Seiren no Zange*". Kelima penelitian terdahulu tersebut juga menganalisis dengan menggunakan kajian ekranisasi film, tetapi objeknya berbeda dengan penelitian ini.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses ekranisasi yang ada dalam novel serta dampak yang terjadi dari proses tersebut. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural. Tujuan penulis menggunakan metode tersebut adalah untuk menelaah lebih lanjut terkait unsur-unsur ekranisasi dalam novel *Yogisha X no Kenshin* yang diadaptasi dalam film dengan judul yang sama. Penelitian ini berfokus pada unsur alur, tokoh, dan latar dalam novel dan film *Yogisha X no Kenshin*.

METODOLOGI

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif memberikan perhatian kepada data alamiah dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya (Ratna, 2009: 47). Menurut Moleong (2013), pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami makna mendalam dari fenomena yang sedang diteliti dengan tetap memperhatikan konteksnya. Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan adalah data yang terkait dengan proses ekranisasi pada novel *Yogisha X no Kenshin* karya Keigo Higashino dan film *Yogisha X no Kenshin* karya Hiroshi Nishitani.

Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan struktural. Abrams (1981) menjelaskan bahwa pendekatan struktural digunakan untuk menganalisis elemen-elemen yang membangun suatu karya sastra, termasuk alur, karakter, dan latar. Tujuan penulis menggunakan pendekatan ini adalah untuk meneliti lebih lanjut unsur-unsur ekranisasi dalam novel *Yogisha X no Kenshin* yang diadaptasi ke dalam film dengan judul yang sama. Sebagaimana dikemukakan oleh Teeuw (1984), pendekatan struktural menekankan hubungan antarunsur dalam teks, sehingga cocok untuk memahami perubahan dalam adaptasi. Penelitian ini berfokus pada unsur alur, karakter, dan latar dalam novel dan film *Yogisha X no Kenshin*, sehingga penulis menggunakan pendekatan struktural untuk mendeskripsikan proses perubahan yang terjadi akibat dari proses ekranisasi tersebut.

HASIL

Tabel 1. Hasil Ekranisasi Novel *Yogisha X no Kenshin*

No	Struktur	Aspek Perubahan		
		Penciutan	Penambahan	Perubahan Bervariasi
1	Alur	28	17	14
2	Tokoh	3	2	6
3	Latar	1	4	13
	Total	32	23	33

Tabel 1 menunjukkan hasil dari proses ekranisasi yang terjadi pada novel ke dalam film sehingga menyebabkan beberapa perubahan, yaitu pencuitan, penambahan dan perubahan bervariasi. Keterbatasan durasi waktu film yang lebih singkat dibandingkan dengan novel membuat beberapa adegan harus dikurangi atau dihilangkan. Selain itu, ada juga penambahan adegan yang berhubungan dengan elemen-elemen yang dihilangkan, serta penambahan unsur-unsur baru untuk memperjelas bagian yang kurang jelas dalam novel. Adapun berbagai perubahan-perubahan yang demikian dilakukan agar film yang dihasilkan memiliki daya tarik tersendiri dibandingkan novelnya (Eneste, 1991: 60).

PEMBAHASAN

1. Proses Ekranisasi Alur

Ekranisasi memungkinkan adanya perubahan pada unsur-unsur yang menjadi bagian dari sebuah novel ketika diadaptasi ke dalam bentuk film. Salah satu di antaranya adalah perubahan yang terjadi pada unsur alur. Alur dalam novel dan film merujuk pada deretan peristiwa atau kejadian yang terjadi dalam rangkaian cerita.

Dalam novel dan film *Yogisha X no Kenshin*, terjadi variasi dalam urutan alur pada kedua karya tersebut. Meskipun inti cerita pada keduanya sama, namun penyajian alurnya memiliki perbedaan. Urutan alur dalam novel menggunakan alur maju, sedangkan pada film menggunakan alur campuran atau maju-mundur. Penggambaran alur pada film menghadirkan adegan *flashback* atau kilas balik, tidak sepenuhnya mengikuti urutan peristiwa pada novel yang lebih fokus pada kejadian sesaat dan setelah peristiwa pembunuhan terjadi. Terdapat beberapa proses ekranisasi berupa pencuitan, penambahan, dan perubahan bervariasi pada alur film.

a. Proses Penciutan

Berdasarkan hasil analisis, terdapat 28 alur peristiwa pada novel *Yogisha X no Kenshin* yang dihilangkan dalam film *Yogisha X no Kenshin*. Dari 28 alur tersebut, terdapat bagian yang cukup penting di dalam novel tetapi dihilangkan pada film *Yogisha X no Kenshin*.

Contoh pencuitan pada alur adalah ketika Kusanagi dan Kishitani berada di lokasi penemuan mayat di Sungai Kyuu-Edo. Setelah selesai melakukan penyelidikan terhadap mayat tersebut, tiba-tiba telepon Kishitani berdering. Ia dihubungi oleh Mamiya yang meminta mereka datang ke Polsek Edogawa. Sesampainya di sana, Mamiya meminta mereka pergi ke alamat tempat tinggal Yoko Yamabe, yang merupakan seorang korban yang melaporkan kehilangan sepeda. Kusanagi pun mengikuti arahan Mamiya dan pergi bersama Kishitani ke alamat Yoko Yamabe berdasarkan informasi yang diberikan Mamiya untuk meminta keterangan lebih lanjut terkait kasus sepeda tersebut.

“Omae, kyō wa jibun no kuruma de kita no ka.”

“Ee mā. Datte kono atari wa denshada to fubendesho.”

“Kono atari no tochi ni wa kuwashī ka.”

“Kuwashī tte hodode mo naidesukedo, aruteido wa wakarimasu.”

“Jā michian'nai wa iranai na. Kishitani o tsurete, koko e itte kure' ichi-mai no memo o dashita. Soko ni wa Edogawa-ku Shinozaki no jūsho to, Yamabe Yōko to iu namae ga hashirigaki sa rete ita.”

“Shitai no soba ni atta to iu jitenshadesu ka.”

“Sōda. Shōkai shita tokoro, tōnan-todoke ga dasa rete ita. Tōroku bangō ga itchi shite iru. Sono on'na-sei ga mochinushida. Senpō ni renraku wa shite aru. Kore kara sugu ni itte,- banashi o kiite mite kure.”

(Higashino, 2005: 60-61)

“Hari ini kau menyetir sendiri?”

“Ya. Stasiun keretanya terlalu jauh.”

“Kau kenal baik daerah ini?”

“Tidak juga, tapi boleh dibilang lumayan.”

“Jadi kau tidak memerlukan petunjuk jalan. Nah, ajak Kishitani dan datangi alamat ini. Disitu tertera alamat di Shinozaki, Distrik Edogawa, di bawah nama seorang wanita: Yoko Yamabe.”

“Maksud Anda sepeda yang ditemukan dekat mayat?”

“Benar. Setelah diteliti, nomor registrasinya cocok dengan sepeda yang dilaporkan wanita ini. Kami sudah menghubunginya dan dia ada di rumah, Pergilah sekarang dan dengarkan keterangannya.”

(Higashino, 2022: 50-51)

Kutipan di atas merupakan adegan di novel yang tidak ditampilkan di dalam film. Dalam film, adegan yang ditampilkan ketika wanita itu datang ke Polsek Edogawa untuk melaporkan kasus kehilangan sepedanya pada polisi.

Salah satu contoh tanggapan penonton sekaligus pembaca mengenai dampak perubahan di atas adalah sebagai berikut:

“Gensaku kara katto sareteiru shi-n mo ikutsukaari, kojintekiniwa katto shite hoshikunai bubun mo katto sareteitaga, sorewa shikata no nai kotodarou.”

(Ada beberapa adegan yang dipotong dari novel aslinya, dan beberapa bagian yang saya pribadi tidak ingin dipotong tapi juga dipotong, tapi mungkin tidak ada yang bisa dilakukan untuk mengatasinya.)

Dampak dari tanggapan dari pembaca berupa ketidakpuasan ini sejalan dengan pernyataan Eneste (1991: 61-62) yang menjelaskan bahwa pengurangan atau pemotongan aspek cerita sastra tersebut terjadi karena ada beberapa bagian yang sutradara rasa tidak begitu penting dimasukkan dan memiliki keterbatasan waktu.

b. Penambahan

Berdasarkan hasil analisis, terdapat 17 penambahan pada unsur alur dalam film *Yogisha X no Kenshin*. Alur-alur tersebut tidak ada dalam novel, namun ditambahkan dalam film. Salah satu penambahan pada unsur alur adalah ketika Yukawa dan Kishitani pergi ke tempat parkir di mana sepeda korban ditemukan berdasarkan hasil penyelidikan terhadap pemilik sepeda tersebut. Dalam novel, Kishitani pergi ke rumah pemilik sepeda untuk meminta keterangan dan mengajaknya melihat tempat hilangnya sepeda tersebut. Sementara dalam film, adegan tersebut dipotong, namun ditambahkan adegan yang mengimbangi pencuitan tersebut yaitu

adegan Kishitani mengajak Yukawa pergi ke tempat sepeda korban diparkir sebelum akhirnya ditemukan hilang. Adegan dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Yukawa dan Kishitani di stasiun Shinozaki
(Sumber: Film *Yogisha X no Kenshin*, 00:47:36)

Jika terjadi sebuah penciutan maka akan terdapat penambahan. Hal ini selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Eneste (1991: 64-65) bahwa ekranisasi memungkinkan untuk menambahkan unsur-unsur baru tetapi harus tetap relevan dengan keseluruhan narasi cerita yang ada. Penambahan juga dilakukan untuk penyesuaian cerita dan mengimbangi penciutan yang terjadi.

c. Perubahan Bervariasi

Berdasarkan hasil analisis, terdapat 14 perubahan variasi pada unsur alur. Proses perubahan yang bervariasi pada unsur alur salah satunya adalah ketika Yukawa baru saja bertemu Kusanagi dan Kishitani di sebuah ruangan. Pertemuan itu bertujuan untuk membicarakan penyelidikan mereka terhadap Ishigami dengan memperlihatkan absensi pada Yukawa. Setelah melihat absensi tersebut, Yukawa buru-buru keluar dari ruangan tersebut. Di dalam novel, setelah meninggalkan ruangan tersebut, Yukawa pergi ke jalan yang biasa dilewati oleh Ishigami untuk bertemu dengannya dan membicarakan hal tersebut. Adegan itu dapat dilihat pada kutipan dan gambar berikut:

「おはよう」

「俺を待ってたのか」

「もちろんそうさ。でも、待っていたというのとは少し違う。清洲橋のほうからぶらぶらと歩いてきたところだ。君に会えるだろうと思ってね」

「余程の急用みたいだな」

「急用……どうかな。 そうなるのかな」

「話したほうがいいのか。あまり時間はないんだが」

「十分か、十五分でいい。」

「歩きながらでいいかはい。今すぐ行きます」

「構わないが」

“Ohayō.”

“Ore o matteta no ka’ `mochiron sō sa. Demo, matteita to iu no to wa sukoshi chigau. Kiyosubashi no hō kara burabura to aruite kita tokoroda.-Kun ni aerudarou to omotte ne.”

‘Yohodo no kyūyō mitaida na’

“Kyūyō dō ka na. Sō naru no ka na”

"Hanashita hō ga ī no ka. "Jūbun ka, jūgobunde ī."

"Arukinagara de ī ka."

"Kamawanai ga."

(東野, 2005:290)

"Selamat pagi."

"Kau sedang menungguku."

"Tentu saja, tapi kurang tepat kalau dibilang menunggu. Kebetulan saja aku mampir ke sini dari arah jembatan kiyosu dan entah mengapa aku yakin akan bertemu denganmu."

"Sepertinya urusan yang sangat mendesak."

"Mendesak... Ya, boleh dibilang begitu."

"Yakin mau membicarakannya sekarang? Waktuku hanya sedikit."

"Sepuluh... lima belas menit juga boleh."

"Bagaimana kalau sambil berjalan?"

"Aku tak keberatan."

(Higashino, 2022: 236-237)



Figure 2. Yukawa mengajak Ishigami bertemu
(Sumber: Film *Yogisha X no Kenshin*, 01:13:26)

Dampak dari perubahan variasi diatas sesuai pada tanggapan pembaca sekaligus penonton sejalan dengan pendapat Eneste bahwa perubahan bervariasi adalah salah satu hasil dari proses adaptasi. Eneste juga menyoroti bahwa dalam proses adaptasi, para pembuat film perlu membuat variasi-variasi tertentu agar film yang diadaptasi dari novel memiliki ciri khasnya sendiri, tidak identik sepenuhnya dengan novelnya.

2. Proses Ekranisasi Tokoh dan Penokohan

Novel *Yogisha X no Kenshin* yang diadaptasi ke dalam bentuk film mengalami beberapa perubahan pada unsur tokoh atau penokohan. Berikut beberapa proses ekranisasi berupa pencuitan, penambahan, dan perubahan bervariasi pada tokoh/penokohan dalam film *Yogisha X no Kenshin*:

a. Penciutan

Berdasarkan hasil analisis, terdapat 3 pencuitan pada versi film *Yogisha X no Kenshin*. Proses pencuitan pada unsur tokoh adalah ketika Kishitani datang ke apartemen untuk menemui Yasuko dan memintanya memberikan keterangan terkait alibi bioskop yang telah ia berikan padanya sebelumnya. Hal ini dibuktikan pada kutipan novel berikut:

「私の名前は岸谷です。相方の草彅君とよくここに来ていた。」

「ああ...はい...」

"Watashi no nmae ha Kishitani desu. Aikata no Kusanagi-kun to yoku koko ni kite imashita.'

"Aa... hai..."

(東野, 2005:151)

“Nama saya Kishitani. Dulu saya pernah ke sini bersama rekan saya, Kusanagi.”

“Ah..ya..”

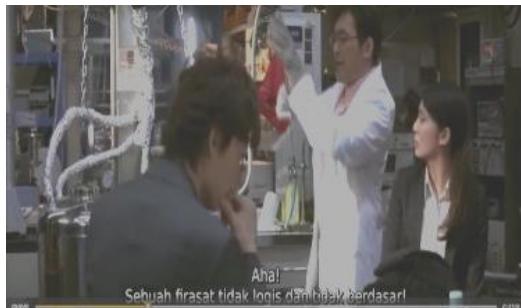
(Higashino, 2022: 149)

Dalam novel, Kishitani datang sendirian ke apartemen Yasuko untuk mencari kejelasan mengenai alibinya di bioskop. Namun dalam film, Kishitani datang bersama Kusanagi ke apartemen Yasuko untuk menemuinya dengan tujuan yang sama yaitu mencari kejelasan mengenai alibi Yasuko dan Misato di bioskop.

Dampak dari proses pencuitan pada unsur tokoh dalam film *Yogisha X no Kenshin* adalah akibat adanya perubahan alur cerita dari novel ke dalam film. Penciutan tokoh berkaitan dengan beberapa adegan yang dihilangkan sehingga pencuitan tokoh menyimbangi pencuitan yang terjadi.

b. Penambahan

Berdasarkan hasil analisis, terdapat 2 penambahan pada unsur tokoh. Bagian tersebut merupakan bagian dari tokoh yang ditampilkan dalam bentuk film tetapi tidak ada di dalam novel. Proses penambahan pada unsur tokoh terjadi dengan dihadirkannya seorang lelaki yang digambarkan memakai kacamata. Pria tersebut merupakan mahasiswa Yukawa yang sedang melakukan praktikum di ruang laboratorium bersama Yukawa. Hal tersebut dapat dilihat pada potongan film berikut ini:



Gambar 3. Yukawa dan Kishitani di laboratorium

(Sumber: Film *Yogisha X no Kenshin* 01:02:13)

Pada film, adegan saat Kusanagi dan Kishitani datang menemui Yukawa di ruang laboratorium untuk membicarakan tentang alibi Yasuko, pria itu muncul dalam obrolan tersebut.

c. Perubahan Bervariasi

Berdasarkan hasil analisis, terdapat 6 tokoh yang mengalami perubahan bervariasi yang terjadi dalam novel ke dalam film *Yogisha X no Kenshin*. Proses perubahan bervariasi tokoh dan penokohan yang terdapat pada tokoh Kusanagi dan Kishitani. Dalam novel, tokoh Kusanagi dan Kishitani diperankan sebagai detektif yang berperan dalam kasus penyelidikan pembunuhan terhadap tersebut. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

草薙は犯行現場で見つかった鎖について誰も言及したのを聞いたことがなかった。そして山部洋子を篠崎駅まで連れて行き、女性に自転車が盗まれた場所を教えてもらった。

Kusanagi wa hankō genba de mitsukatta kusari ni tsuite dare mo genkyū shita no o kiita koto ga nakatta. Soshite Yamabe Yōko o Shinozaki-eki made tsurete iki, josei ni jitensha ga nusumareta basho o oshiete moratta.

(東野, 2005:62)

Kusanagi belum mendengar ada yang menyebut-nyebut rantai ditemukan di TKP. Kemudian ia mengantarkan Yoko Yamabe ke Stasiun Shinozaki supaya wanita itu bisa menunjukkan lokasi sepedanya dicuri.

(Higashino, 2022: 52)



Gambar 4. Yukawa dan Kishitani di Stasiun Shinozaki

(Sumber: Film *Yogisha X no Kenshin*, 00:48:03)

Gambar 4 merupakan potongan adegan yang menampilkan perubahan variasi pada tokoh Kusanagi dan Kishitani dalam novel dan film. Dalam novel, Kusanagi lebih berperan dalam melakukan penyelidikan pembunuhan tersebut. Namun dalam film, Kishitani yang lebih aktif dalam melakukan penyelidikan, sementara Kusanagi hanya bergantung kepada juniornya.

3. Proses Ekranisasi Latar

Novel *Yogisha X no Kenshin* yang diadaptasi ke dalam bentuk film mengalami beberapa perubahan pada unsur latar. Berikut beberapa proses ekranisasi berupa pencuitan, penambahan, dan perubahan bervariasi pada latar dalam novel dan film *Yogisha X no Kenshin*. Berikut beberapa proses ekranisasi yang terjadi pada unsur latar novel dan film *Yogisha X no Kenshin*:

a. Penciutan

Proses pencuitan pada unsur latar yang terjadi dalam film *Yogisha X no Kenshin* yang pertama adalah latar tempat, yaitu Kafe Shin-Ohashi. Kafe Shin-Ohashi yang muncul dalam novel tidak dimunculkan dalam versi filminya. Hal tersebut berkaitan dengan adanya pencuitan alur yang dilakukan oleh pihak sutradara yang tidak menampilkan adegan saat Yasuko dan Kudo sedang makan malam di Kafe Shin-Ohashi. Penggambaran mengenai latar Kafe Shin-Ohashi dapat dilihat pada kutipan novel berikut.

彼らは新大橋カフエに入った。実は交差点にはファミリーレストランがあったのだが、靖子は富樫と出会った場所だったため、あえてその場所を避けた。

Karerwa Shin'ōhashi kafe ni haitta. Jitsuwa kōsaten ni wa famirīresutoran ga atta nodaga, Yasuko wa Togashi to deatta bashodatta tame, aete sono basho o saketa.

(東野, 2005:123)

Mereka masuk di ke Kafe Shin-Ohashi. Sebenarnya ada restoran keluarga di persimpangan jalan, tapi Yasuko sengaja menghindari tempat itu karena di sanalah ia pernah bertemu Togashi.

(Higashino, 2022: 111)

Dampak dari proses pencuitan pada unsur latar dalam film *Yogisha X no Kenshin* adalah perbedaan yang terjadi dari cerita novel ke dalam film. Proses pencuitan pada unsur latar berkaitan dengan alur cerita yang dihilangkan sehingga latar tersebut juga tidak ditampilkan dalam film tersebut.

b. *Penambahan*

Berdasarkan hasil analisis, proses perubahan bervariasi pada unsur latar berjumlah 4 bagian. Bagian-bagian tersebut merupakan bagian latar pada novel yang divariasikan ke dalam film. Proses penambahan unsur latar adalah latar suasana. Ketika Ishigami mengajak Yukawa pergi mendaki gunung yang diselimuti salju yang tebal. Latar suasana ini tidak disajikan dalam versi novel karena latar waktu dalam film adalah bulan Desember di mana salju biasa turun, sementara latar novel adalah bulan Maret di saat menjelang musim semi. Berikut adalah potongan latar di film yang menunjukkan latar tersebut:



Gambar 5. Gunung diselimuti salju yang tebal.

(Sumber: Film *Yogisha X no Kenshin*, 01:14:16)

Selanjutnya, penambahan unsur latar terjadi ketika Ishigami pergi untuk melakukan aksinya dalam penyelidikan terhadap Kudo. Ishigami menemukan Kudo dan mengikutinya ke sebuah hotel untuk bertemu dengan seorang wanita. Dalam film, tempat pertemuan tersebut disebutkan berada di Tokyo Hotel Dome, sementara dalam novel hanya menyebutkan tempatnya berada di sebuah hotel. Berikut adalah potongan adegan yang menggambarkan latar tersebut.



Gambar 6. Tempat Kudo bertemu dengan Yasuko

(Sumber: Film *Yogisha X no Kenshin* menit 01:18:24)

Dampak dari penambahan unsur latar dalam film tersebut sesuai dengan peningkatan alur cerita yang dimasukkan. Latar tersebut kemudian ditambahkan untuk memberikan kejelasan dan kedalaman pada adegan-adegan tertentu. Contohnya adalah penambahan latar gunung saat Ishigami mengajak Yukawa untuk mendaki, yang tidak hanya menambahkan visual yang kuat tetapi juga memperkuat atmosfer dan karakterisasi dalam adegan tersebut. Demikian pula dengan penambahan latar tempat Tokyo Hotel Dome yang dalam novel hanya disebutkan sebagai hotel tanpa nama spesifik. Penambahan ini memberikan detail tambahan dan konteks yang lebih jelas dalam penggambaran adegan tersebut di film.

c. Perubahan Bervariasi

Berdasarkan hasil analisis, kategori proses perubahan bervariasi pada unsur latar berjumlah 13 bagian. Bagian-bagian tersebut merupakan bagian latar pada novel yang divariasikan dalam bentuk film. Salah satu perubahan bervariasi latar terdapat pada unsur latar waktu yaitu mengenai waktu terjadinya peristiwa pembunuhan tersebut. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan novel dan potongan adegan dalam film berikut.

「靖子富樫さんが亡くなられたのは、三月十日の夜と見られています。」

"Togashi-san ga nakunarareta no wa, sangatsu tooka no yoru to mirarete imasu'

(東野, 2005:72)

"Togashi-san diperkirakan tewas malam hari tanggal sepuluh Maret."

(Higashino, 2022: 61)



Gambar 7. Tanggal dan bulan terjadinya pembunuhan

(Sumber: Film *Yogisha X no Kenshin* 00:17:09)

Di dalam novel, waktu pembunuhan adalah tanggal 10 Maret, sementara di dalam film adalah tanggal 2 Desember. Perubahan variasi pada unsur latar lainnya adalah ketika Mamiya meminta Kusanagi dan Kishitani pergi menemui Yoko Yamabe di rumahnya untuk meminta keterangan. Di dalam novel, Yoko Yamabe menjelaskan bahwa sepeda miliknya hilang antara pukul 11.00 sampai 22.00 sedangkan dalam film disebutkan hilangnya sepeda antara pukul 4 sampai 11.00.

彼女によれば、自転車が盗まれたのは昨日、つまり三月十日の午前中

Kanojo ni yoreba, jitensha ga nusumareta no wa kinō, tsumari mitsukitōka no gozen chuu

(東野, 2005:62)

Menurut Yoko Yamabe, sepedanya dicuri kemarin, tepatnya tanggal sepuluh Maret, antara pukul 11.00 hingga pukul 22.00.

(Higashino, 2022: 52)



Gambar 8. Kishitani dan Yukawa di Stasiun Shinozaki

(Sumber: *Film Yogisha X no Kenshin* 00:47:35)

Dampak dari variasi latar yang berkaitan dengan perubahan alur cerita adalah perubahan yang signifikan dalam pengalaman penonton dan interpretasi mereka terhadap cerita. Misalnya, ketika adegan terakhir yang diubah dari Benten-tei ke laboratorium memberikan nuansa yang lebih intelektual dan ilmiah, menggarisbawahi aspek investigasi dan kepintaran karakter Yukawa. Begitu juga dengan perubahan waktu dalam adegan pembunuhan, di mana transisi dari bulan Maret ke bulan Desember dalam film dapat mempengaruhi suasana dan konsekuensi peristiwa tersebut dalam cerita. Sebagai hasilnya, variasi latar tersebut dapat memberikan nuansa yang berbeda pada cerita, dengan musim dingin yang mungkin menambah kesan suram dan serius pada insiden pembunuhan.

Analisis dari berbagai data yang ditemukan terkait perubahan bervariasi ini sejalan dengan pernyataan Eneste bahwa proses ekranisasi memungkinkan terjadinya variasi-variasi khusus antara novel dan film. Perbedaan teknologi dan media yang digunakan memungkinkan terjadi variasi-variasi yang muncul dalam berbagai aspek cerita dan variasi-variasi tertentu agar film yang diadaptasi dari novel memiliki ciri khasnya sendiri, tidak identik sepenuhnya dengan novelnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis mengenai proses ekranisasi pada aspek alur, tokoh, dan latar dalam novel *Yogisha X no Kenshin* dalam film *Yogisha X no Kenshin* serta dampak yang dihasilkan dari proses ekranisasi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa proses ekranisasi sebuah karya sastra ke dalam media audiovisual, seperti dalam kasus novel *Yogisha X no Kenshin* yang diadaptasi menjadi film menghasilkan beragam perubahan. Dalam proses ini, terdapat berbagai perubahan pada aspek alur, tokoh, dan latar. Pada alur, terjadi 28 penciutan, 17 penambahan, dan 14 variasi perubahan. Penciutan dilakukan untuk menghilangkan bagian yang kurang penting dan menyesuaikan durasi film, sementara penambahan dan variasi perubahan ditujukan untuk menambah detail dan memberikan ciri khas tersendiri pada film. Pada tokoh dan penokohan, terdapat 3 penciutan, 2 penambahan, dan 6 variasi perubahan. Penciutan tokoh mengikuti adegan yang dihilangkan, sedangkan penambahan dan variasi dilakukan untuk memperkaya karakterisasi dalam film. Pada latar, ada 1 penciutan, 4 penambahan, dan 13 variasi perubahan. Penyesuaian ini dilakukan untuk mendukung alur cerita dan mentransfer nuansa serta konteks tempat secara visual. Proses ekranisasi ini menghasilkan dampak transformasi lakon yang dirasakan oleh penikmat novel dan film. Ulasan terhadap hasil ekranisasi menunjukkan adanya tanggapan positif dan negatif, mencerminkan dampak beragam dari perubahan-perubahan yang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. (1981). *A Glossary of Literary Terms* (4th ed.). Holt, Rinehart & Winston.
- Alfahira, A. F., & Anwar, F. (2024). Ekranisasi Novel *Yakou Karansha* karya Minato Kanae. *Humanika*, 31(1). <https://doi.org/10.14710/humanika.v31i1.63193>
- Aniskurli, S., Mulyati, S., & Anwar, S. (2020). Ekranisasi Novel Dua Garis Biru Karya LUCIA Priandarini ke Bentuk Film Dua Garis Biru Karya Gina S. Noer dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 7 (2), 139-150
- Christo, W. (2008). *Pengertian Tentang Dampak*. Alfabeta
- Eneste, P. (1991). *Novel dan Film*. Flores: Nusa Indah
- Higashino, K. (2022). *The Devotion of Suspect X*. (Faira Ammadhea, Terjemahan). Gramedia Pustaka Utama
- Higashino, K. (2008). *Yogisha X No Kenshin*. Bungeishunju
- Luxemburg, J. V. (1989). *Pengantar Ilmu Sastra*. Gramedia Pustaka Utama
- Manuhutu, S. Q., & Anwar, F. (2024). The Ecranization of Shichiri Nakayama's Novel *Seiren no Zange*. *Izumi*, 13(1), 49-61. <https://doi.org/10.14710/izumi.13.1.49-61>
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya
- Munir, S., & Aprilia, D. (2020). Ekranisasi novel Surga Yang Tak dirindukan Karya Asma Nadia ke Film Surga Yang Tak dirindukan Karya Kunts Agus. *Jurnal pendidikan bahasa Indonesia, Literature, and Culture*, 8 (2). <http://dx.doi.org/10.30659/j.8.2.195-206>
- Muslima, H., Febrianty, F., & Haryanti, P. (2021). Ekranisasi Novel *Ankoku Joshi* Karya Akiyoshi Rikako ke Live Action. *Jurnal pendidikan bahasa Indonesia, Literature, and Culture*, 1(2), 165-172. <https://doi.org/10.34010/mhd.v1i2.5738>
- Nurhasnah. (2018). *Takoh dan Penokohan Yasuko Hanaoka dalam Novel Yougisha X no Kenshin karya Keigo Higashino*. Skripsi, Universitas Andalas
- Nurgiyantoro, B. (2012). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press
- Ratna, N. K. (2009). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar
- Teeuw, A. (1984). *Sastran dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Dunia Pustaka Jaya
- Wellek, R., & Warren, A. (2016). *Teori Kesusatraan*. Gramedia